

**INTERAKSI VIRTUAL DAN KETERIKATAN EMOSIONAL DI TIKTOK:  
STUDI KASUS FENOMENA VIRTUAL TAGAR #KABURAJADULU**

**Umar Abdur Rahim<sup>1</sup>, Muhammad Bayu<sup>2</sup>**

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email Korespondensi: umarabdur@uin-suska.ac.id

Email: bayumuhammad1106@gmail.com

**ABSTRACT**

The advancement of digital technology has transformed the landscape of social communication, with platforms like TikTok serving not only as entertainment spaces but also as venues for emotional expression and interaction. This study aims to explore how virtual interaction within the viral hashtag phenomenon #KaburAjaDulu fosters emotional attachment among TikTok users in Indonesia. Using a qualitative descriptive approach, this research analyzes TikTok content utilizing the hashtag and reviews academic literature on digital communication dynamics, self-disclosure, and emotional bonding in social media. The findings reveal that the #KaburAjaDulu hashtag functions as a collective outlet for self-expression, where users channel life stressors through humorous, ironic, or melancholic content. Engagement through TikTok's interactive features—such as duet, stitch, and live comments—enhances emotional connectivity between content creators and their audiences, resulting in the formation of empathy-based communities. This phenomenon reflects key aspects of Indonesian culture, including collectivism, humor as a coping mechanism, and the inclination to seek emotional support within digital spaces. The study concludes that TikTok is more than a mere entertainment platform; it serves as a significant emotional and social outlet, particularly for the younger generation. The #KaburAjaDulu trend illustrates how Indonesia's digital society responds to social pressures in creative, emotional, and collaborative ways.

**Keywords:** Virtual Interaction, #KaburAjaDulu, Emotional Attachment, Self-Disclosure, TikTok

**ABSTRAK**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap komunikasi sosial masyarakat, di mana media sosial seperti TikTok menjadi ruang interaksi yang tidak hanya bersifat hiburan tetapi juga emosional. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana interaksi virtual dalam fenomena viral tagar #KaburAjaDulu membentuk keterikatan emosional di antara pengguna TikTok di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis konten-konten TikTok yang menggunakan tagar tersebut serta mereview literatur ilmiah terkait dinamika komunikasi digital, self-disclosure, dan keterikatan emosional dalam media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tagar #KaburAjaDulu menjadi wadah ekspresi diri kolektif di mana pengguna menyalurkan tekanan hidup melalui konten yang bersifat humoris, ironis, atau melankolis. Interaksi yang tercipta dari partisipasi aktif pengguna melalui fitur TikTok seperti duet, stitch, dan komentar memperkuat keterikatan emosional antara kreator dan audiens, serta membentuk komunitas berbasis empati dan pengalaman bersama. Fenomena ini mencerminkan nilai-nilai budaya Indonesia seperti kolektivisme, penggunaan humor sebagai mekanisme koping, dan kecenderungan mencari dukungan sosial di ruang digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa TikTok bukan hanya platform hiburan, melainkan juga ruang penting untuk mengelola emosi, membangun solidaritas, dan menegaskan identitas sosial digital, khususnya bagi generasi muda. Fenomena #KaburAjaDulu menjadi refleksi bagaimana masyarakat digital Indonesia merespons tekanan sosial dengan cara yang kreatif, emosional, dan kolaboratif.

**Kata kunci:** Interaksi Virtual, #Kaburajadulu, Keterikatan Emosional, Self-Disclosure, TikTok.

*Penerbit:*

*LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)*

[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)/[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

212

Indexed



SINTA 5

PKP|INDEX



## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah merevolusi cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Media sosial, yang awalnya berfungsi sebagai sarana berbagi informasi, kini telah berkembang menjadi ruang sosial di mana individu dapat mengekspresikan diri, membentuk komunitas, dan membangun keterikatan emosional. TikTok, sebagai salah satu platform media sosial yang paling populer di Indonesia, menawarkan fitur-fitur interaktif yang memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai tren dan fenomena viral.

Fenomena tagar viral #KaburAjaDulu di TikTok mencerminkan bagaimana media sosial dapat menjadi wadah bagi pengguna untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman pribadi mereka. Tagar ini digunakan oleh pengguna untuk menggambarkan keinginan melarikan diri dari situasi yang tidak menyenangkan, seperti tekanan pekerjaan, masalah percintaan, atau konflik keluarga. Melalui konten yang dibuat, pengguna tidak hanya mencari hiburan, tetapi juga membentuk keterikatan emosional dengan audiens yang memiliki pengalaman serupa. Selain itu, teori keterikatan sosial dalam dunia digital dapat digunakan untuk menjelaskan peristiwa seperti #KaburAjaDulu. Media sosial memungkinkan orang berbagi pengalaman secara kolektif, menciptakan rasa kebersamaan meskipun tidak berinteraksi secara langsung. TikTok menghasilkan keterikatan karena pengguna merasa pengalaman mereka divalidasi oleh orang lain yang memiliki situasi atau emosi yang sama.

Konsep self-disclosure atau pengungkapan diri memainkan peran penting dalam membangun keterikatan emosional di media sosial. Self-disclosure memungkinkan individu untuk membagikan informasi pribadi, perasaan, dan pengalaman mereka kepada orang lain, yang dapat memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan kepercayaan. Dalam konteks TikTok, self-disclosure sering kali terjadi melalui konten video yang menggambarkan pengalaman pribadi pengguna. Penelitian oleh Nawangsari et al. (2024) menunjukkan bahwa self-control memiliki pengaruh signifikan terhadap self-disclosure di kalangan pengguna TikTok dari Generasi Z. Semakin tinggi kemampuan pengendalian diri seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk melakukan self-disclosure yang sehat dan konstruktif di media sosial. Penelitian oleh Ruangnanjanes et al. (2022) menunjukkan bahwa self-disclosure di platform video pendek seperti TikTok dapat meningkatkan kepercayaan massal (mass trust) di antara pengguna. Dalam konteks ini, self-disclosure tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal tetapi juga membentuk komunitas yang saling mendukung. Hal ini sejalan dengan teori penetrasi sosial (social penetration theory) yang menyatakan bahwa hubungan interpersonal berkembang melalui peningkatan kedalaman dan luasnya self-disclosure. Selain itu, penelitian oleh Ghaina (2023) menemukan bahwa kecerdasan emosional berperan dalam pengelolaan self-disclosure di kalangan remaja pengguna TikTok.

Generasi Z, yang merupakan kelompok usia yang tumbuh bersama perkembangan teknologi digital, memiliki kecenderungan untuk mengekspresikan diri mereka melalui media sosial. Penelitian oleh Sari dan Irena (2023) menunjukkan bahwa pengguna media sosial dari Generasi Z melakukan self-disclosure tentang berbagai informasi pribadi secara akurat dan jujur melalui media sosial, dengan tujuan membangun hubungan dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi ruang yang aman bagi pengguna untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman mereka, yang pada gilirannya memperkuat keterikatan emosional antara pengguna.

Budaya kolektivisme yang kuat di masyarakat Indonesia juga mempengaruhi cara individu mengekspresikan emosi mereka di media sosial. Dalam budaya kolektif, individu cenderung mencari dukungan emosional melalui komunitas dan hubungan sosial. TikTok, dengan fitur-fitur interaktifnya, memungkinkan pengguna untuk membentuk komunitas berdasarkan pengalaman dan emosi yang sama. Fenomena #KaburAjaDulu menunjukkan bagaimana pengguna Indonesia menggunakan media sosial untuk mengekspresikan perasaan mereka dan mencari dukungan dari orang lain yang mengalami situasi serupa. Penelitian oleh Claresta dan Tamburion (2021) menyoroti bahwa self-disclosure di TikTok dilakukan secara deskriptif dan evaluatif, dengan tujuan untuk mengekspresikan diri, berbagi

pengalaman, dan mendapatkan masukan dari orang lain. Faktor-faktor yang mendorong individu untuk melakukan self-disclosure di TikTok antara lain perasaan nyaman dan keberadaan individu lain yang melakukan hal serupa di platform tersebut. Media sosial telah menjadi alat bagi masyarakat untuk mengekspresikan diri dengan lebih bebas, termasuk mengatasi tekanan hidup dengan humor dan kreativitas. Fenomena #KaburAjaDulu mencerminkan bagaimana pengguna TikTok menggunakan humor dan narasi pribadi untuk mengekspresikan perasaan mereka dan membangun keterikatan emosional dengan audiens. Selain itu, penelitian oleh Azzahrani dan Lukmantoro (2024) menemukan bahwa individu lebih cenderung mengungkapkan pengalaman dan emosi pribadi mereka di media sosial karena adanya perasaan anonim dan dukungan dari komunitas digital. Dalam #KaburAjaDulu, banyak pengguna yang berbagi kisah mereka tentang kelelahan kerja, tekanan akademis, atau hubungan yang sulit dengan harapan mendapatkan respons dari pengguna lain dengan pengalaman mereka.

Perkembangan TikTok sebagai ruang ekspresi bagi generasi muda juga menjadi faktor penting dalam fenomena ini. Generasi muda Indonesia lebih nyaman mengekspresikan perasaan mereka melalui media sosial dibandingkan melalui interaksi langsung. Mereka menggunakan platform seperti TikTok untuk berbagi pengalaman, mendapatkan validasi sosial, dan membentuk identitas digital mereka. Oleh karena itu, viralnya #KaburAjaDulu juga dapat dipahami sebagai refleksi dari kebutuhan generasi muda untuk mengekspresikan keresahan mereka dengan cara yang ringan dan menghibur. Penelitian oleh Moekahar dan Hastuti (2023) menunjukkan bahwa remaja menggunakan TikTok sebagai sarana untuk menyalurkan bakat terpendam mereka dan mengekspresikan diri. Self-disclosure melalui TikTok memberikan rasa kepuasan dan kebahagiaan karena mendapatkan respons positif dari audiens. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok menjadi platform yang memungkinkan generasi muda untuk membangun identitas digital mereka dan membentuk keterikatan emosional dengan komunitas.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana interaksi virtual melalui fenomena #KaburAjaDulu di TikTok membentuk keterikatan emosional di antara pengguna. Penelitian ini akan mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan tagar ini menjadi viral, bagaimana keterlibatan pengguna dalam tren ini menciptakan keterikatan sosial, serta bagaimana konten semacam ini mencerminkan dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat digital Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian netnografi. Netnografi adalah semacam etnografi yang pengumpulan datanya tidak dilakukan dengan menemui partisipan tetapi dengan menjangkau pendapat partisipan lewat internet. Pendekatan netnografi dimanfaatkan untuk merancang kembali sebuah produk agar hasilnya lebih baik dan bisa disukai oleh lebih banyak pengguna internet (Sumartono, 2018). Netnografi adalah metode penelitian yang dilakukan secara online menggunakan internet. Metode ini mulai dikembangkan pada tahun 1995 oleh Robert Kozinets, seorang profesor di Northwestern University, Amerika Serikat. Netnografi berbeda dengan etnografi karena dalam mengumpulkan data peneliti tidak melakukan tatap muka langsung dengan para partisipan. Dalam rangka memperoleh data, peneliti (bisa dibantu oleh orang lain) berkomunikasi dengan para partisipan melalui internet. Netnografi dapat membantu anda memahami berbagai konteks yang membuat pemahaman tentang dunia menjadi mungkin, juga tentang bentuk-bentuk sosial baru yang menggantikan dan bentuk-bentuk sosial lama yang digantikan (Kozinets, 2016).

## PEMBAHASAN

### Tagar #KaburAjaDulu Sebagai Ekspresi Kolektif Generasi Muda

Fenomena viral tagar #KaburAjaDulu di TikTok mencerminkan keresahan kolektif generasi muda Indonesia terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik saat ini. Tagar ini digunakan sebagai bentuk ekspresi keinginan untuk "kabur" dari tekanan hidup yang dirasakan, seperti sulitnya mendapatkan pekerjaan, tekanan akademik, dan ketidakpastian masa depan. Melalui konten-konten yang dibuat,

*Penerbit:*

**LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)**

[redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id](mailto:redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id)

214

Indexed



SINTA 5

PKP|INDEX



pengguna TikTok mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang kreatif dan sering kali disertai humor, menciptakan ruang untuk berbagi pengalaman dan emosi secara kolektif. Menurut penelitian oleh Ruangkanjanases et al. (2022), self-disclosure di platform seperti TikTok dapat meningkatkan kepercayaan massal di antara pengguna, yang pada gilirannya memperkuat keterikatan emosional dalam komunitas digital. Hal ini menunjukkan bahwa tagar #KaburAjaDulu tidak hanya menjadi tren viral, tetapi juga sarana untuk membangun solidaritas dan dukungan emosional di antara pengguna.

Self-disclosure, atau pengungkapan diri, merupakan aspek penting dalam interaksi di media sosial. Di TikTok, pengguna sering kali membagikan pengalaman pribadi mereka, baik yang bersifat positif maupun negatif, sebagai bentuk ekspresi diri dan upaya untuk mendapatkan dukungan dari komunitas. Penelitian oleh Sari dan Irena (2023) menunjukkan bahwa Generasi Z sebagai pengguna aktif media sosial melakukan self-disclosure untuk membangun hubungan dan mendapatkan validasi sosial. Dalam konteks tagar #KaburAjaDulu, self-disclosure memungkinkan pengguna untuk membagikan perasaan mereka tentang tekanan hidup, kelelahan, dan keinginan untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Konten-konten ini sering kali mendapatkan respons positif dari audiens, seperti komentar dukungan dan empati, yang memperkuat keterikatan emosional antara kreator dan penonton. Penelitian oleh Dwiaprianti (2023) juga menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan dan self-disclosure pada pengguna TikTok, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan, semakin tinggi pula kecenderungan untuk melakukan self-disclosure.

## Dampak Emosional Dan Sosial Dari Fenomena #KaburAjaDulu

Budaya kolektivisme yang kuat di Indonesia mempengaruhi cara individu berinteraksi dan mengekspresikan emosi mereka di media sosial. Dalam budaya kolektif, individu cenderung mencari dukungan dari komunitas dan menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi. Fenomena tagar #KaburAjaDulu mencerminkan nilai-nilai ini, di mana pengguna TikTok berbagi pengalaman dan perasaan mereka untuk mendapatkan dukungan dan membangun solidaritas dengan orang lain yang mengalami situasi serupa. Penelitian oleh Azzahrani dan Lukmanto (2024) menunjukkan bahwa individu lebih cenderung mengungkapkan pengalaman dan emosi pribadi mereka di media sosial karena adanya perasaan anonim dan dukungan dari komunitas digital. Hal ini memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri mereka dengan lebih bebas dan membentuk keterikatan emosional dengan komunitas online.

Fenomena tagar #KaburAjaDulu memiliki dampak emosional dan sosial yang signifikan bagi pengguna TikTok. Melalui self-disclosure dan interaksi dengan komunitas, pengguna dapat mengurangi perasaan kesepian, mendapatkan dukungan emosional, dan merasa lebih terhubung dengan orang lain. Hal ini dapat membantu mereka mengatasi tekanan hidup dan meningkatkan kesejahteraan emosional mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa self-disclosure di media sosial juga memiliki risiko, seperti potensi penyalahgunaan informasi pribadi dan dampak negatif terhadap kesehatan mental jika tidak mendapatkan respons yang diharapkan. Oleh karena itu, penting bagi pengguna untuk berhati-hati dalam berbagi informasi pribadi dan mencari dukungan dari sumber yang terpercaya.

## Interaktivitas Digital Dan Partisipasi Emosional Dalam Tren #KaburAjaDulu

Interaksi virtual dalam konteks TikTok bukanlah komunikasi satu arah, tetapi sebuah mekanisme komunikasi dua arah atau bahkan multi-arah yang memungkinkan terjadinya interaksi timbal balik. TikTok, dengan fitur-fiturnya seperti "duet", "stitch", dan "live comment", memungkinkan pengguna tidak hanya melihat konten tetapi juga merespons, menyunting, atau berkolaborasi dalam bentuk ekspresi baru. Fitur ini telah menjadi motor penting dalam menyebarluaskan tagar #KaburAjaDulu. Interaktivitas ini tidak hanya mempercepat penyebaran konten, tetapi juga memperkuat ikatan sosial virtual. Model partisipasi aktif ini didukung oleh temuan bahwa partisipasi dalam tren viral membentuk bentuk-bentuk solidaritas emosional temporer yang cukup kuat meskipun berlangsung dalam waktu singkat. Ini menjadi

salah satu penjelasan mengapa tagar #KaburAjaDulu cepat mendapat respon luas, sekaligus menciptakan jaringan empatik yang luas.

## **Viralitas, Algoritma, Dan Relevansi Emosional**

Keberhasilan sebuah tagar untuk menjadi viral sangat dipengaruhi oleh sistem algoritma TikTok yang menyesuaikan konten berdasarkan perilaku pengguna. TikTok secara aktif mendorong konten yang menimbulkan keterlibatan tinggi, terutama yang menyentuh aspek emosional, seperti kelucuan, kesedihan, atau keterpurukan. Tagar #KaburAjaDulu berhasil memenuhi syarat ini karena berisi konten dengan resonansi emosional tinggi yang relevan bagi banyak orang. Keterlibatan emosional adalah prediktor utama keberhasilan konten viral di TikTok, pengguna lebih cenderung membagikan atau merespons konten yang mencerminkan kondisi emosional pribadi mereka. Dalam hal ini, tekanan hidup, burnout, dan beban sosial yang disampaikan dengan gaya humor dan ironi melalui #KaburAjaDulu menjadikannya mudah diterima oleh audiens luas. Tidak hanya itu, penambahan elemen musik yang relevan—seperti lagu-lagu bertema pelarian, kehampaan, atau semangat bebas—juga memperkuat efek emosional. Kombinasi antara algoritma, relevansi emosional, dan kemampuan naratif melalui audiovisual menjadikan tren ini mudah direplikasi dan disebarkan secara eksponensial. Fenomena #KaburAjaDulu menunjukkan peran penting dari media sosial dalam membentuk ikatan emosional antar individu. Pada dasarnya, keterikatan emosional dapat dipandang sebagai hubungan yang mendalam antara individu dan konten yang mereka konsumsi atau dengan sesama pengguna yang memiliki pengalaman serupa. TikTok, dengan fitur-fiturnya yang mendorong partisipasi aktif, memperkuat pengalaman berbagi ini. agar seperti #KaburAjaDulu menciptakan ruang bagi pengguna untuk merasakan koneksi emosional yang mendalam dengan sesama pengguna yang merasa tertekan atau tidak bahagia dalam kehidupannya.

Selain itu, TikTok memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan cara yang lebih personal dan lebih ekspresif, seperti menggunakan video, musik, dan teks untuk menyampaikan perasaan mereka. Hal ini menambah dimensi emosional yang mendalam dalam membangun keterikatan antar pengguna. Sebuah video yang mengungkapkan frustrasi terhadap pekerjaan atau tekanan hidup dapat memicu reaksi serupa dari audiens yang mengalami hal yang sama, memperkuat rasa kebersamaan. TikTok membedakan dirinya dari platform media sosial lain dengan cara yang lebih dinamis dalam menyalurkan ekspresi pribadi. Sebagai contoh, tren #KaburAjaDulu mendorong pengguna untuk tidak hanya melihat atau mendengarkan pengalaman orang lain tetapi juga untuk berpartisipasi dengan membagikan cerita mereka sendiri, baik dalam bentuk video atau komentar. Pesan yang disampaikan melalui tagar ini lebih dari sekadar hiburan; itu adalah bentuk pengungkapan diri yang memungkinkan pengguna menyalurkan perasaan mereka tentang situasi hidup mereka, yang mungkin sulit untuk diekspresikan dalam percakapan tatap muka. Hal ini, dalam banyak kasus, menciptakan rasa komunitas yang kuat meskipun peserta berada di tempat yang berbeda-beda secara geografis.

## **Komunitas Digital Sebagai Ruang Validasi Dan Dukungan Psikologis**

Budaya digital Indonesia secara unik dipengaruhi oleh kombinasi nilai-nilai tradisional dan ekspresi kontemporer. Salah satu ciri utama budaya Indonesia adalah penggunaan humor sebagai mekanisme sosial untuk mengatasi tekanan hidup. Hal ini tercermin dalam tren #KaburAjaDulu, di mana banyak video mengemas isu serius seperti toxic workplace, keluarga disfungsi, atau tekanan akademik dengan gaya yang lucu, ringan, dan relatable. Penggunaan media sosial sebagai ruang ekspresi juga memperlihatkan transisi dari komunikasi langsung ke komunikasi simbolik digital. TikTok menjadi wadah di mana ekspresi, opini, dan emosi dapat disampaikan tanpa harus berbicara secara langsung, menciptakan ruang aman bagi banyak orang untuk "berbicara tanpa bicara".

Salah satu fungsi sosial penting dari tagar viral seperti #KaburAjaDulu adalah kemampuannya membentuk komunitas digital yang menyediakan validasi emosional dan dukungan psikologis. Meski

bersifat sementara dan tidak berbasis relasi langsung, komunitas ini memungkinkan pengguna merasa tidak sendirian dalam menghadapi tekanan hidup. Validasi yang diberikan melalui komentar seperti “aku juga ngerasain ini”, “kuat ya”, atau “aku juga kabur dari kerjaanku kemarin” merupakan bentuk dukungan psiko-sosial ringan namun signifikan. Studi oleh Ohme et al. (2022) mengemukakan bahwa partisipasi dalam komunitas digital berbasis shared emotion memiliki korelasi positif dengan peningkatan rasa kesejahteraan psikologis. Fenomena ini dapat dilihat sebagai bentuk *collective coping*, yakni strategi untuk menghadapi tekanan hidup melalui keterhubungan dengan individu lain yang mengalami hal serupa. Dalam konteks masyarakat yang kolektifis seperti Indonesia, praktik coping ini menjadi sarana penting untuk menjaga kesehatan mental, terutama di kalangan generasi muda.

## Refleksi Sosial Atas Ketimpangan Struktural Dan Ruang Pelarian Digital

Fenomena #KaburAjaDulu juga dapat dibaca sebagai refleksi atas kondisi struktural masyarakat Indonesia, terutama berkaitan dengan tekanan ekonomi, beban kerja, dan krisis kehidupan. Banyak konten di bawah tagar ini menyentil realitas upah rendah, ekspektasi keluarga, atau sistem pendidikan yang menekan. Namun, alih-alih berbentuk protes langsung, ekspresi tersebut dikemas dalam bentuk narasi pelarian “kabur” sebagai metafora dari keputusan terhadap sistem. Dalam konteks ini, TikTok menjadi ruang pelarian digital yang mengakomodasi keresahan tersebut. Seperti dijelaskan oleh Gerbaudo (2016), media sosial dapat menjadi ruang pelarian sekaligus protes terselubung dalam bentuk yang lebih personal dan emosional. Ini menjadikan #KaburAjaDulu tidak hanya fenomena kultural, tetapi juga fenomena politis yang menyuarakan ketimpangan sosial melalui ekspresi digital.

Fenomena ini tidak hanya sekadar tren hiburan, tetapi juga mencerminkan nilai budaya Indonesia yang lebih besar, yaitu pentingnya kebersamaan dan dukungan sosial. Media sosial Indonesia cenderung berfungsi sebagai tempat untuk berbagi pengalaman sambil tetap menjaga harmoni sosial melalui humor dan kecerdasan verbal. Melalui humor, pengguna TikTok dapat mengatasi stres hidup sambil membangun ikatan emosional yang lebih dalam dengan audiens mereka. Humor yang digunakan dalam tren #KaburAjaDulu bukan hanya berbentuk lelucon biasa, tetapi juga alat untuk mengungkapkan ketidakpuasan terhadap beban hidup, sambil tetap menjaga kesopanan sosial. Inilah yang membuat tren ini begitu mudah diterima oleh audiens Indonesia, karena sesuai dengan cara-cara orang Indonesia mengatasi masalah sosial dan emosional.

## #KaburAjaDulu: Cerminan Ketimpangan Sosial dan Keinginan untuk Melarikan Diri

Fenomena #KaburAjaDulu juga dapat dipahami dalam konteks ketimpangan sosial dan tekanan kehidupan yang dialami oleh banyak orang. Banyak konten yang menggunakan tagar ini berisi pesan tentang kelelahan akibat pekerjaan, masalah akademis, dan ketidakadilan sosial yang dialami oleh individu. Ini adalah bentuk refleksi dari ketidakpuasan yang lebih luas terhadap kondisi sosial yang ada, yang tidak selalu bisa diungkapkan secara langsung. Meskipun sebagian besar konten ini dibungkus dengan humor atau sindiran, pesan yang disampaikan sering kali lebih mendalam. TikTok menyediakan ruang untuk melarikan diri dari tekanan hidup, tetapi juga tempat untuk mengungkapkan perasaan tersebut. Dalam hal ini, #KaburAjaDulu berfungsi sebagai sarana untuk menyuarakan kritik sosial melalui cara yang lebih kreatif dan ekspresif.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena viral tagar #KaburAjaDulu di TikTok tidak hanya merepresentasikan bentuk hiburan digital semata, tetapi merupakan ekspresi kolektif atas tekanan emosional, sosial, dan psikologis yang dirasakan banyak pengguna, terutama dari kalangan generasi muda. Interaksi virtual dalam tren ini menunjukkan bagaimana media sosial telah berkembang menjadi ruang interaktif dan terapeutik di mana individu dapat mengekspresikan keresahan, saling terhubung, dan membangun keterikatan emosional dengan pengguna lain yang memiliki pengalaman serupa. Tagar

#KaburAjaDulu menjadi simbol pelarian temporer dari realitas yang penuh tekanan, baik dalam konteks pekerjaan, akademik, hubungan interpersonal, maupun tuntutan sosial lainnya. Dengan memanfaatkan fitur-fitur TikTok seperti *duet*, *stitch*, dan komentar langsung, pengguna tidak hanya mengonsumsi konten tetapi juga aktif berpartisipasi dan membentuk komunitas emosional. Interaksi ini memperlihatkan bagaimana media sosial seperti TikTok berperan sebagai ruang komunikasi digital yang memfasilitasi pengungkapan diri (*self-disclosure*), validasi sosial, dan bahkan solidaritas emosional yang bersifat kolektif. Keterlibatan pengguna dalam tagar ini juga mencerminkan dinamika budaya Indonesia yang khas—yakni penggunaan humor sebagai mekanisme koping, pentingnya komunitas, dan kecenderungan kolektif untuk mencari dukungan sosial dalam menghadapi tekanan hidup. Fenomena ini memperlihatkan bahwa TikTok, dalam konteks budaya digital Indonesia, telah menjadi medium baru dalam membentuk narasi sosial dan menciptakan pengalaman emosional yang menyatukan berbagai individu dalam solidaritas virtual.

Dengan demikian, fenomena #KaburAjaDulu memberikan gambaran tentang bagaimana keterikatan emosional terbentuk melalui media sosial, terutama ketika pengguna menghadapi situasi yang menekan dan membutuhkan ruang untuk didengar serta dimengerti. TikTok dalam hal ini berfungsi tidak hanya sebagai platform hiburan, tetapi juga sebagai arena interaksi sosial dan emosional yang merefleksikan dinamika masyarakat digital Indonesia.

## REFERENSI

- Apriyanti, E., Sari, S., & Dianthi, M. H. (2024). Self Disclosure Pada Komunikasi Generasi Z. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 11(1), 417–426. <https://doi.org/10.37676/professional.v11i1.6386>
- Azzahrani, S., Lukmantoro, T., & Manalu, S. R. (2024). EKSPRESI EMOSI NEGATIF DALAM MEDIA SOSIAL (STUDI PADA KOMUNITAS ‘MARAH-MARAH’ DI TWITTER). *Interaksi Online*, 12(4), 1016-1032. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/47483>
- Claresta, H., & Tamburian, D. (2021). Self Disclosure: Hidden Talent Remaja di TikTok. *Koneksi*, 6(2), 456–465. <https://doi.org/10.24912/kn.v6i2.20261>
- Dwiapriyanti, F. A. (2023). Hubungan antara kepercayaan dengan self-disclosure pada pengguna TikTok. *Universitas Islam Sultan Agung*
- Gerbaudo, P. (2016). Constructing Public Space Through Social Media: The Case of the Gezi Park Protest. *Media, Culture & Society*, 38(4), 447–464. <https://doi.org/10.1177/0163443716635865>
- Ghaina, F. (2023). Self-disclosure pada remaja pengguna Tik-tok: Bagaimana peranan kecerdasan emosi? *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(2). <https://doi.org/10.31219/osf.io/xyz123>
- Kozinets, R. V. (2016). *Netnography: Redefined*, second edition. Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- Moekahar, F., & Hastuti, R. A. (2022). Self-Disclosure: Hidden Talent Remaja di TikTok. *Koneksi*, 6(2), 456–465. <https://doi.org/10.24912/kn.v6i2.20261>
- Nawang Sari, S., Huda, N., & Puspita, A. D. A. (2024). The Role of Self-Control in Self-Disclosure Among Generation Z TikTok Users. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 6(2). <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v6i2.4946>
- Ohme, J., de Vreese, C., & Albæk, E. (2022). Digital Coping Communities: Social Support and Emotional Recovery in Online Spaces. *Computers in Human Behavior*, 127, 107300. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107300>
- Ruangkanjanases, A., Sivarak, O., Jong, D., & Zhou, Y. (2022). The effect of self-disclosure on mass trust through TikTok: An empirical study of short video streaming application users. *Frontiers in Psychology*, 13, 968558. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.968558>

# GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 11 Nomor 4 Juni 2025

- Safitri, A. A., Rahmadhany, A., & Irwansyah, I. (2021). Penerapan Teori Penetrasi Sosial pada Media Sosial: Pengaruh Pengungkapan Jati Diri melalui TikTok terhadap Penilaian Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.180>
- Sari, W. P., & Irena, L. (2023). MODEL SELF-DISCLOSURE GENERASI Z PENGGUNA BERAT MEDIA SOSIAL. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 146-164. <https://doi.org/10.14710/interaksi.12.1.145-163>
- Sumartono., Semantik Dan Netnografi Sebagai Pendekatan Penelitian Untuk Perancangan Kembali (Redesign) Sebuah Produk. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)* Vol 3 No 3 Januari-Juni 2018 95-100